

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar Modal Syariah di Indonesia mencatatkan perkembangan yang baik di tahun 2018 yang lalu. Total dana kelolaan reksa dana syariah, atau lebih dikenal dengan terminologi Nilai Aktiva Bersih (NAB), tercatat sebesar Rp 34,5 triliun. Angka ini naik sebesar 21.8% jika dibandingkan dengan tahun 2017. NAB tersebut mencerminkan 6.82% dari total NAB reksa dana konvensional dan syariah. Sementara itu, jumlah reksa dana syariah yang telah beredar di publik, tercatat sebanyak 224 reksa dana. Angka ini meningkat 23.1% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Jumlah tersebut turut mencerminkan 10.7% dari jumlah reksa dana konvensional dan syariah yang telah beredar di publik.¹

Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang diharapkan mampu menjalankan fungsi yang sama dengan pasar modal konvensional, namun dengan kekhususan syariahnya yaitu mencerminkan keadilan dan pemerataan distribusi keuntungan. Setiap kegiatan pasar modal syariah berhubungan dengan perdagangan efek syariah, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berjalan tidak bertentangan dengan hukum muamalat islamiah. Setiap transaksi surat berharga di pasar modal syariah dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pasar modal syariah dikarakterisasi oleh ketidakadaan transaksi berbasis bunga, transaksi meragukan

¹ Rian Wisnu. “Perkembangan Pasar Modal Syariah Di Indonesia dan Roadmap-nya”. Dalam <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20190311103219-14-59803/perkembangan-pasar-modal-syariah-indonesia-dan-roadmap-nya>. Diakses pada tanggal 29 April 2019, pukul 11:43 WIB.

dan saham perusahaan yang berbasis pada aktivitas dan barang-barang haram, serta adanya upaya yang sistematis menjadikan produk syariaah sebagai sarana mewujudkan tujuan syariaah di bidang ekonomi dan keuangan.²

Saham syariaah adalah salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat resiko yang tinggi. Resiko tinggi tercermin dari ketidakpastian return yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang.

Kegiatan investasi yang dilakukan investor pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada objek yang mempunyai resiko dan objek yang bebas resiko. Investasi pada objek yang mempunyai resiko, yakni investasi pada objek yang tingkat return aktualnya di masa depan masih mengandung unsur ketidakpastian, sedangkan investasi pada objek yang bebas resiko merupakan investasi pada objek yang mempunyai tingkat return di masa depan sudah bisa dipastikan pada saat ini. Investasi pada objek investasi beresiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham, keberadaan saham yang diperdagangkan sebagai objek investasi sangat banyak jenisnya dan terjadi pengelompokan sesuai dengan kesamaan kriteria. Salah satu pengelompokan jenis saham adalah pengelompokan saham syariaah, yaitu saham dari perusahaan perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan syariat islam. Kelompok saham syariaah ini dimasukkan dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* yang dipilih dari saham-saham masuk di Daftar Efek Syariaah yang ditetapkan Bapepam dan LK serta dipilih berdasarkan urutan terbesar dari rata-rata nilai kapitalisasi dan nilai perdagangan dalam setahun (Widodo, 2007:12).

² Burhanuddin S, *Pasar Modal syariaah*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2009), hlm 81.

Nilai perusahaan yaitu gambaran investor terhadap kondisi perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi dan perusahaan tersebut telah dinilai sehat dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dan mempunyai sistem manajemen yang baik. Karena itu perusahaan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan menaikkan harga saham, dengan tujuan membuat investor percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Secara umum kondisi kinerja perusahaan dapat diketahui berdasarkan analisis laporan keuangan, dan dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio-rasio keuangan. Penggunaan alat analisis berupa rasio, dapat menunjukkan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya atau dengan perusahaan sejenis lainnya.

Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode, apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Di samping itu, juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (aset) secara efektif dan efisien.³

Beberapa analisis rasio keuangan yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan adalah analisis profitabilitas dan rasio likuiditas.

³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 96.

Analisis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitas manajemennya, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan. Dan analisis rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Rasio-rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* yang akan dibahas pengaruhnya terhadap *Return On Investment*.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*) dan *inventory to net working capital*.⁴ Rasio likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Adanya indikasi semakin besar likuiditas perusahaan semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan dan semakin besar laba perusahaan berarti semakin tinggi tingkat risiko pendanaan yang digunakan yaitu pendanaan hutang semakin menarik dengan

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 134.

adanya perbaikan dalam likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa digunakan dan dipakai perusahaan adalah *Current Ratio (CR)* atau Rasio Lancar.⁵

Rasio yang sering digunakan dalam rasio profitabilitas antara lain adalah dengan *Net Profit Margin* dan *Return On Investment*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.⁶

Return On Investment merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam melakukan investasi. Dimana investasi tersebut sama dengan aktiva yang ditanamkan atau ditempatkan. Pada *Return On*

⁵ JC Van Horne, JM Wachowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm 313.

⁶ Ardin Sianipar. (2005). *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Inonesia*. Tesis. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Hlm 37.

Investment (ROI), laba yang diperoleh dikaitkan dengan investasi digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.⁷

Current Ratio (CR) dikatakan sebagai bentuk ukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, karena CR tidak hanya memperhitungkan aktiva lancar yang berupa kas tetapi juga besarnya piutang dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.⁸

Current Ratio (CR) dikatakan sebagai bentuk ukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, karena *Current Ratio* (CR) tidak hanya memperhitungkan aktiva lancar yang berupa kas tetapi juga besarnya piutang dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.⁹ . CR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Investment* (Prasetio, 2012; Ratna, 2009; dan Ulupui, 2007). Namun, hasil penelitian yang dilakukan (Hutauruk et al, 2014; Petcharabul dan Romprasert, 2012) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Investment*.

Net Profit Margin adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.¹⁰

⁷ Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PPM, 2011), hlm 151.

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 134.

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 134.

¹⁰ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 209

Net Profit Margin mencerminkan hasil akhir operasi perusahaan yang mencerminkan penghasilan bersih perusahaan dan memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Menurut Ginting dan Edward (2013) *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang umum digunakan dalam analisis fundamental, karena umumnya investor akan menaruh perhatian besar pada besarnya angka laba yang diperoleh perusahaan. NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Investment* (Martani et al, 2009; Astiti dkk, 2014). Namun, justru (Susilowati dan Turyanto, 2011; Hermawan, 2012) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Jadi bisa disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI).

Tabel. 1.1
Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada PT. Wijaya Karya Periode 2008-2017

Tahun	CR		NPM		ROI	
2008	11445		238		521	
2009	14445	↑	287	↑	719	↑
2010	14065	↓	473	↑	769	↑
2011	11380	↓	458	↓	775	↑
2012	11009	↓	466	↑	771	↓
2013	11225	↑	480	↑	858	↑
2014	11186	↓	488	↑	942	↑
2015	11852	↑	459	↓	123	↓
2016	15864	↑	773	↑	386	↑
2017	13440	↓	518	↓	297	↓

Sumber:

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2009 *Current Ratio* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 144,45 dari tahun sebelumnya sebesar

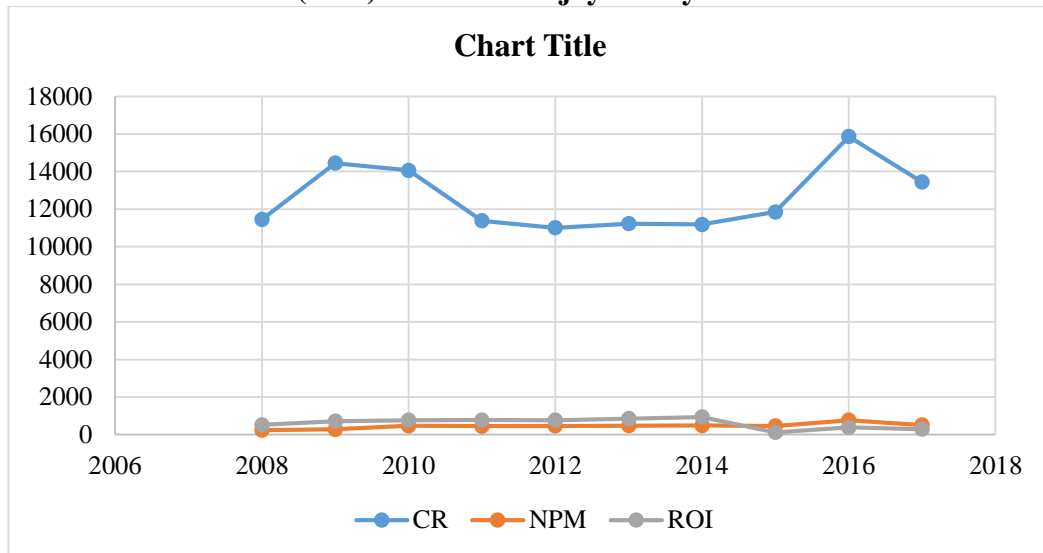
114,45. Lalu pada tahun 2010 hingga 2012 *Current Ratio* mengalami penurunan berturut-turut sebesar 140,65 menjadi 110,09 pada 2012. Kemudian pada tahun 2013 *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar 112,25 akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 111,86 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2016 dari 118,52 menjadi 158,64. Kemudian pada tahun 2017 *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 134,40.

Net Profit Margin mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 2,87 dari tahun dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 4,73 dan pada tahun 2012 *Net Profit Margin* mengalami penurunan berturut-turut sebesar 4,73 menjadi 4,58. Kemudian pada tahun 2012 hingga 2014 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 4,66 menjadi 4,88. Selanjutnya pada tahun 2015 *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 4,59 akan tetapi pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,73 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,18.

Return On Investment mengalami kenaikan pada tahun 2009 hingga 2011 sebesar 7,19 menjadi 7,75. Lalu pada tahun 2012 *Return On Investment* mengalami penurunan sebesar 7,71 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 8,58 menjadi 9,42. Selanjutnya pada tahun 2015 *Return On Investment* mengalami penurunan sebesar 1,23 dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2016 *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 3,86. Kemudian pada tahun 2017 *Return On Investment* mengalami penurunan sebesar 2,97.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan dalam bentuk presentase pertumbuhan pada grafik dibawah ini :

Grafik 1.1
Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada PT. Wijaya Karya Periode 2008-2017



Berdasarkan data yang terjadi dalam table dan grafik diatas, terlihat bahwa *Return On Investment* mengalami pertumbuhan yang fluktuatif tetapi tidak signifikan, sehingga tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan pada grafik. Hal tersebut berbeda dengan pertumbuhan *Current Rasio* yang mengalami pertumbuhan fluktuatif tetapi signifikan, dengan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2009 dengan nilai sebesar 144,45 sehingga mempengaruhi kedudukan pada nilai grafik. Hal tersebut hampir sama dengan *Net Profit Margin* mengalami pertumbuhan fluktuatif tetapi tidak signifikan sehingga tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan pada grafik.

Berdasarkan fenomena diatas, adanya data empiris yang tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return On Investment (ROI) Pada PT. Wijaya Karya, Tbk Periode 2008-2017.*

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Investment (ROI)* secara parsial pada PT. Wijaya Karya Tbk?
- 2) Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Return On Investment (ROI)* secara parsial pada PT. Wijaya Karya Tbk?
- 3) Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Return On Investment (ROI)* secara simultan pada PT. Wijaya Karya Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul di atas, maka penulis bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap *Return On Investment (ROI)* pada PT. Wijaya Karya Tbk;
- 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* secara parsial terhadap *Return On Investment (ROI)* pada PT. Wijaya Karya Tbk;
- 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap *Return On Investment (ROI)* pada PT. Wijaya Karya Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2008-2017, diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1) Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan penulis mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT. Wijaya Karya Tbk.

b. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki kajian yang sama.

c. Bagi Khalayak Umum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta menjadi sumbangasih pemikiran bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan syariah khususnya mengenai rasio keuangan.

2) Kegunaan Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi perusahaan agar lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan usahanya serta dapat memberikan

pengetahuan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Investment* (ROI). Karena *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio profitabilitas dimana profitabilitas salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di PT. Wijaya Karya Tbk. Maupun di perusahaan sejenis. Sehingga investor dapat lebih cermat dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

